

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang

Shellie Marcella¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: shellie.915200090@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-06-2023, revisi tanggal: 07-07-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-08-2023

Abstract

Javanese culture which has been rooted for centuries, is a valuable heritage that continues to be passed on from one generation to the next. To avoid extinction, the Javanese people are committed to preserving and reviving this culture through various means, such as preserving the use of traditional language, maintaining the uniqueness of traditional clothing, and with distinctive ornaments that reflect Javanese identity which is rich in values and traditions. Based on the discussion above regarding Javanese culture, the researcher is interested in discussing aspects of Javanese culture presented in the film Inang. The aim of this research is to understand more deeply how this film represents and penetrates almost forgotten cultural values. In this research, the author uses qualitative research. This method focuses on searching for denotations, connotations and myths related to this phenomenon. The results of the research refer to the four scenes used, that Javanese carvings with Diamond and Floral patterns have the meaning of a religious relationship between God and humans. The Panji Mask was originally used to welcome the birth of a baby at work, but as time progressed, mask dances were almost never performed. Currently, Panji masks are only used as ornaments for Javanese homes with the aim of preserving ancestral heritage. Apart from being used as a sharp weapon, the keris is also a sacred object used in reciting prayers. The Rebo Wekasan ritual has shifted due to changes in lifestyle in Javanese culture. Javanese culture really respects ancestors and cultural heritage.

Keywords: *Javanese culture, representation, Roland Barthes semiotic*

Abstrak

Budaya Jawa yang telah mengakar selama berabad-abad, merupakan warisan berharga yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam upaya untuk menghindari kepunahan, masyarakat Jawa berkomitmen untuk menjaga dan menghidupkan budaya ini melalui berbagai cara, seperti melestarikan penggunaan bahasa tradisional, mempertahankan keunikan pakaian adat, dan ornamen khas yang mencerminkan identitas Jawa yang kaya akan nilai dan tradisi. Berdasarkan pembahasan di atas mengenai budaya Jawa peneliti tertarik untuk membahas aspek budaya Jawa yang dihadirkan dalam film Inang Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mendalam memahami cara film ini merepresentasikan dan meresapi nilai-nilai budaya yang hampir terlupakan, Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode ini berfokus pada denotasi, konotasi, serta mitos terkait fenomena tersebut. Hasil penelitian merujuk pada empat adegan yang digunakan, bahwa ukiran Jawa yang bercorak Wajik dan Floral memiliki makna adanya hubungan religius antara Tuhan dan manusia. Topeng Panji awal mulanya digunakan sebagai penyambutan kelahiran bayi di kerjaan namun seiringnya perkembangan zaman tarian topeng hampir tidak pernah dilakukan. Saat ini topeng Panji hanya sebagai ornamen rumah orang Jawa dengan tujuan tetap

melestarikan peninggalan leluhur. Keris selain dijadikan senjata tajam, namun sebagai objek yang sakral digunakan dalam pembacaan doa. Ritual Rebo Wekasan mengalami pergeseran karena perubahan gaya hidup dalam budaya Jawa. budaya jawa sangat menghargai leluhur dan warisan budaya.

Kata Kunci: budaya Jawa, representasi, semiotika Roland Barthes

1. Pendahuluan

Berkembangnya globalisasi yang begitu cepat dan signifikan memberikan dampak yang positif salah satunya dapat mempermudah interaksi satu sama lain melalui media atau yang biasa kita gunakan yaitu media massa. Media massa adalah media yang dipakai untuk mengkomunikasikan pesan dari sumber kepada publik dengan menggunakan perangkat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sejenisnya (Saragih, 2019)

Media baru telah memberikan beberapa perubahan, termasuk transformasi menjadi bentuk digital, konvergensi dalam berbagai aspek media, serta peningkatan signifikan dalam interaktivitas dan konektivitas jaringan internet (Gushevinalti et al., 2020). Pada bulan Februari tanggal 16 tahun 2023 Netflix menayangkan film Inang yang berdurasi 1 jam 56 menit, film Inang merupakan film *horror*, yang menceritakan sebuah budaya dan tradisi Jawa yaitu Rebo Wekasan. Film *horror* yang berjudul Inang di sutradarai oleh Fajar Nugros, yang merupakan cerita kisah nyata dari sang sutradara, film ini diperani oleh bintang film terkenal seperti Naysila Mirdad berperan sebagai Wulan, Dimas Anggara berperan sebagai Bergas, Lydia Kandou berperan sebagai Eva. Hasil karya Fajar Nugros sudah ditonton lebih dari 800 juta kali oleh masyarakat Indonesia (katadata.co.id).

Masyarakat Jawa memajukan kekayaan dan keunikan melalui seni, budaya, dan adat istiadat yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai menjadi panduan turun-temurun, mencerminkan ajaran luhur nenek moyang. Meskipun beberapa mitos dianggap sekadar cerita, sebenarnya menyimpan makna dan filosofi yang mendalam (Zanky, 2022). Seiring mengalami pergeseran budaya Jawa, yang mencerminkan kekayaan bangsa ini beberapa semakin terabaikan seperti kesenian, tradisi, maupun budaya keagamaannya.

Dalam konteks kesenian Jawa yang merupakan bagian integral dari warisan budaya Jawa yang beberapa hampir punah, karena terjadi sejumlah perubahan yang cukup mencolok. Fenomena ini dapat ditelusuri melalui gaya hidup masyarakat Jawa. Film ini muncul sebagai cermin budaya Jawa yang hampir punah, menjadi saksi dari transformasi yang berlangsung dalam identitas seni dan budaya di tengah arus perubahan zaman yang terus berlanjut.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai budaya Jawa peneliti tertarik untuk membahas aspek budaya Jawa yang dihadirkan dalam film Inang. Riset ini didorong dengan adanya fakta bahwa dalam film Inang, ada beberapa elemen budaya Jawa yang hampir punah kemudian diangkat kembali dan diintegrasikan sebagai elemen cerita, serta menjadi identitas budaya Jawa yang diperkuat dalam film Inang. Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mendalam memahami cara film ini merepresentasikan dan meresapi nilai-nilai budaya yang hampir terlupakan, memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran media visual dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali elemen budaya yang tengah mengalami kepunahan.

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan proses penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini berfokus pada pencarian makna, pengertian, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol, dan deskripsi terkait fenomena tersebut. Penelitian kualitatif juga bersifat alami dan holistik, dengan penekanan pada kualitas data dan penggunaan berbagai pendekatan, serta hasil yang disajikan dalam bentuk naratif (Sidiq dan Choiri, 2019). Penelitian kualitatif merupakan usaha untuk menggambarkan realitas sosial dan pandangan subjektifnya dalam dunia, melibatkan aspek konsep, perilaku, persepsi, dan permasalahan yang terkait dengan subjek yang sedang diteliti (Satar dan Fariqi, 2022). Dalam penelitian ini., penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga konsep yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika adalah penelitian memusatkan perhatian pada fenomena yang berkaitan dengan tanda-tanda, yang melibatkan penyelidikan mengenai tanda-tanda itu sendiri, cara beroperasi, berhubungan dengan tanda-tanda lain, serta cara pengiriman dan penerimaan tanda-tanda oleh individu yang menggunakannya Semiotika sering diterapkan dalam analisis teks, walaupun cakupannya lebih luas daripada sekadar analisis teks (Sitompul et al., 2021).

Penelitian ini menjadikan film yang berjudul Inang sebagai subjek penelitian dan budaya Jawa sebagai objek penelitian. Subjek penelitian menurut Sugiyono dalam Adhimah adalah sesuatu yang menjadi sumber data yang memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diselidiki dalam penelitian (Adhimah, 2020). Objek penelitian menurut pendapat Sugiyono dalam Kilwalaga dan Asnah, objek penelitian merujuk pada atribut atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas, yang memiliki variasi tertentu yang peneliti tentukan untuk dijadikan fokus kajian, dan dari situlah kesimpulan kemudian dapat diambil (Kilwalaga dan Asnah, 2022). penulis menggunakan empat cara metode pengumpulan data seperti obeservasi, Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah observasi non partisipasif, mengobservasi pada saat pengamatan dan analisis film yang dilakukan secara berulang, serta diikuti pemilihan adegan yang relevan dengan topik akan dibahas untuk memahami mengenai makna tanda, pernanda, dan pertanda, kedua studi pustaka Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh refrensi yang terdapat pada buku serta jurnal dalam penelitian penulis. Ketiga wawancara, wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk membahas mengenai subjek atau objek dengan tujuan untuk mendalami tema yang dibahas melalui deretan pertanyaan (Fadhallah, 2021). Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dari narasumber.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes, setelah mengobservasi film Inang dan melakukan proses pengolahan data, penulis menjabarkan representasi budaya Jawa dalam film Inang. Penulis menggunakan enam adegan yang dianalisa menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos.

Gambar 1. Ukiran Corak Frolar dan Wajik



Sumber: Tangkap Layar melalui Aplikasi Bstation

Denotasi:

Terdapat ornamen atau ukiran flora dan wajik pada dinding rumah keluarga Agus.

Konotasi:

Ornamen yang memperindah dinding keluarga Agus bukan hanya sekadar dekorasi, melainkan juga sebuah tanda kuat identitas. Ukiran tersebut memperlihatkan bahwa keluarga Agus memegang erat warisan tradisional budaya Jawa sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka.

Mitos:

Pada adegan gambar 1 bahwa ukiran yang diletakan dipintu, jendela, atau disudut-sudut tertentu. Mitos dalam adegan di atas adalah Masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa tindakan sebagai penghormatan terhadap keberadaan Tuhan untuk melindungi rumah dan penghuninya (Iswanto, 2018).

Pada adegan di atas menampilkan corak floral yaitu lung-lung dan wajik. Sebutan lung-lung berasal dari kata Lung-lung yang merujuk pada batang tumbuhan yang dalam fase pertumbuhan sehingga memiliki bentuk melengkung (Widagdo,2022.). Menurut Pranomo dalam Utami et al, pada ukiran floral memiliki bentuk seperti segitiga dengan ujungnya lancip dan mempunyai corak melengkung dan melingkar, yang memiliki arti berupa representasi hubungan religius antara manusia dengan Tuhan, maupun antar sesama manusia(Utami et al., 2021)

Kemudian corak wajik memiliki arti seperti potongan wajik yang memiliki bentuk belah ketupat simetris, diisi dengan daun yang berpusat atau bunga. Wajik memiliki makna filosofis bahwa melalui kesalahan sebagai manusia dituntut untuk melakukan introspeksi, mengingatkan diri bahwa kesalahan tersebut berawal dari diri sendiri untuk kemudian melakukan koreksi diri (Edhi P dan Wahyu, 2023).

Penerapan ragam hias ini mencakup tempatannya pada balok rumah, pembedangan, tebang pintu, jendela, daun pintu, dan patang aring Peletakannya terfokus pada tiang tengah, titik persilangan kayu, atau sudut, menambahkan sentuhan artistik pada struktur tersebut (Iswanto, 2018).

Corak floral sebagai estetika budaya Jawa telah masuk dan digunakan sejak zaman kuno, pemanfaatan corak tersebut seperti motif alam, bunga dan hewan menandakan sebagai seni dan kerajinan yang berasal dari kerajaan, motif-motif tersebut mencerminkan sebagai hubungan erat masyarakat Jawa dengan alam serta nilai-nilai spiritual (Yunianti, 2018).

Gambar 2. Ornamen Hiasan Topeng



Sumber: Tangkap Layar melalui Aplikasi Bstation

Denotasi:

Topeng yang menggambarkan karakter muka manusia tertawa menjadi salah satu hiasan rumah Jawa.

Konotasi:

Pada gambar di atas memperlihatkan bahwa terdapat satu ornamen topeng Panji dengan karakter wajah ceria dan warna kecoklatan memiliki simbolisme yang kaya. Wajah ceria mencerminkan sikap positif dan semangat dalam menghadapi petualangan hidup, sementara warna kecoklatan menunjukkan kedekatan dengan tanah, alam, dan nilai-nilai kesederhanaan. Keseluruhan, topeng Panji tersebut bisa diartikan sebagai representasi kebahagiaan dan keseimbangan dalam menjalani perjalanan hidup dengan merangkul nilai-nilai alam dan kehidupan sederhana (Surya, 2020).

Mitos:

Pada adegan gambar 2 topeng Panji menjadi hiasan rumah masyarakat Jawa, mitosnya pada topeng Panji sebagai penyamaran dilakukan oleh seseorang untuk menyembunyikan identitas dirinya yang jahat (Harahap, 2014).

Topeng Panji, pada awalnya digunakan dalam pertunjukan tarian topeng sejak abad ke-9 di Mataram kuno, pertunjukan tarian topeng Panji digunakan untuk menyambut bayi yang baru lahir di kerajaan (Tri Suwasono, 2021). Pada abad ke-19 tarian topeng Panji tidak pernah dilakukan lagi karena perubahan zaman serta gaya hidup, maka dari itu topeng Panji maupun topeng lainnya sejak awal abad ke-20 dijadikan sebagai hiasan rumah Jawa dengan tujuan tidak meninggalkan warisan budaya (Martino & Jazuli, 2019).

Gambar 3. Keris



Sumber: Tangkap Layar melalui Aplikasi Bstation

Denotasi

Keris diletakan secara berdampingan dengan media lain karena sebagai media yang salah satunya digunakan dalam proses ritual.

Konotasi:

Dalam adegan ini pengertian keris sebagai pemberi kekuatan atau sarana untuk memfasilitasi aliran energi spiritual memberikan dimensi lebih dalam terkait peran dan signifikansi benda tersebut untuk menyatukan dan mengintegrasikan energi atau simbolisme yang terkandung dalam keris. Kekuatan yang tersemat dalam keris dihubungkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai warisan budaya serta spiritualitas.

Mitos:

Pada adegan gambar 3 keris memiliki mitos bahwa masyarakat Jawa menganggap keris sebagai alat bantu berkomunikasi dengan para leluhur pada saat melakukan ritual ataupun kegiatan spiritual lainnya (Singaraja, 2023).

Pada adegan di atas memperlihatkan keris yang berjenis keris Pulang Geni, keris Pulang Geni cukup populer dikalangan masyarakat Jawa. Keris Pulang Geni memiliki makna Ratus, Dupa, ataupun kemenyan yang artinya manusia harus berperilaku baik, dan suka menolong, keris Pulang Geni biasa digunakan oleh pejuang atau pahlawan (Sudiyanto, 2018).

Selain sebagai senjata, keris sering digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk prosesi keagamaan, sebagai penanda status, dan dalam praktik-praktik mistik tertentu. keris tidak hanya menjadi objek material, tetapi juga membawa makna yang dalam dan dihormati sebagai warisan budaya. Keris telah diresmikan sebagai warisan budaya dunia pada 2008 (Saraswati et al., 2021).

Gambar 3.4 Ritual Rebo Wekasan



Sumber: Tangkap layar melalui aplikasi Bstation

Denotasi:

Sejumlah orang berkumpul membuat susunan seperti melingkar yang nantinya akan melakukan prosesi ritual.

Konotasi:

Proses ritual Rebo Wekasan yang dilaksanakan di halaman luas memperoleh dimensi khusus sebagai langkah untuk menjalankan tolak bala, yaitu upaya untuk mengusir hal-hal negatif yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Melakukan ritual di ruang terbuka ini bukan sekadar pertimbangan praktis, tetapi juga menciptakan simbolisme yang mendalam. Halaman luas sebagai panggung ritual mencerminkan pemahaman bahwa energi spiritual yang dipanggil dan proses tolak bala ini memerlukan ruang yang luas, menciptakan hubungan yang erat dengan alam.

Mitos:

Mitos pada adegan gambar 4.12 yaitu terdapat ritual Rebo Wekasan yang dipercayai masyarakat Jawa sebagai ritual melakukan ritual tersebut maka orang tersebut akan terhindar dari hal-hal negatif. Apabila tidak melakukan ritual tersebut maka sepanjang hidup bayi yang lahir di hari Rebo Wekasan akan mengalami kesialan sepanjang hidupnya (Hafizh, 2023).

Ritual Rebo Wekasan sudah ada sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX di Yogyakarta, dilaksanakan setiap hari Rabu kliwon, bertujuan membersihkan diri dari energi negatif melalui rangkaian doa, mantra, dan tindakan-tindakan berurutan. Upacara Rebo Wekasan umumnya melakukan kegiatan seperti pembacaan doa bersama-sama (Rosyid dan Kushidayati, 2022).

Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa, meskipun kaya akan makna simbolis, seringkali tidak sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Namun, upacara-upacara tersebut masih tetap dijalankan dengan antusias oleh berbagai lapisan masyarakat, menjadi faktor penting dalam keberlanjutan peradaban Jawa. Ritual ini, yang memiliki akar kuat dalam adat istiadat dan budaya, menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan orang Jawa tradisional dan terus dijaga dan dijunjung tinggi (Hidayah, 2020).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa kesimpulan yang dihasilkan, yaitu komunikasi massa sangat berperan penting dalam menyebarkan pesan, melalui film pesan yang ingin disampaikan mengenai budaya Jawa tersampaikan secara cepat dan luas kepada masyarakat Indonesia. Representasi dalam film sebagai alat penyampaian pesan mengenai budaya Jawa dalam film Inang. Penulis melihat bahwa fungsi ornamen pada rumah Jawa tidak hanya bersifat dekoratif semata, adanya mitos bahwa masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa tindakan sebagai penghormatan terhadap Tuhan untuk melindungi rumah dan penghuninya. Topeng panji memiliki mitos sebagai penyamaran yang dilakukan oleh seseorang guna menyembunyikan identitas dirinya yang jahat. Selain itu memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang melibatkan makna mendalam di balik bentuk fisik topeng, mencerminkan keberadaan esensial yang tersembunyi dalam profilnya, bahwa topeng bukan hanya sekadar unsur seni visual, melainkan juga menjadi simbol identitas dalam budaya Jawa.

Keris dianggap sebagai spiritual dan sakral karena dalam pembuatan keris, setiap proses pembuatannya keris memerlukan adanya sesaji untuk memberikan kepada leluhur agar dapat hasil yang maksimal. Mitos keris bagi masyarakat Jawa

adalah menganggap keris sebagai alat bantu berkomunikasi dengan para leluhur pada saat melakukan ritual ataupun kegiatan spiritual lainnya. Ritual Rebo Wekasan yang dipercayai masyarakat Jawa sebagai ritual melakukan ritual tersebut maka orang tersebut akan terhindar dari hal-hal negatif. Mitos Rebo Wekasan menurut kepercayaan bagi sebagian kecil masyarakat Jawa bahwa, jika ritual tersebut tidak dilakukan, maka diyakini bahwa bayi yang dikandung akan terus menerus mengalami nasib sial sepanjang perjalanan hidupnya upacara tradisional dalam masyarakat Jawa, meskipun kaya akan makna simbolis, seringkali tidak sepenuhnya dipahami oleh generasi muda.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan. *Koneksi Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanegara*, 3(2), 478.
- Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78.
- Guarango, P. M. (2022). *Rebo Wekasan Desa Pandak Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. 8.5.2017, 2003–2005*.
- Hidayah. (2020). Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung Gajah Demak Terhadap Tradisi Rebo Wekasan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3(2), 103–111.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sudiyanto, A. (2018). *Makna Keris Dalam Budaya Jawa*. <https://desabotodayaan.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/439-Makna-Keris-Dalam-Budaya-Jawa>
- Surya, Y. (2020). *Nilai karakter pada struktur simbolis visual topeng panji gaya yogyakarta*. 18, 2–3.
- Utami, R. N. F., Hermanto, R., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi seni ukir Jepara. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 23–38. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2551>